

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah bimbingan yang diberikan oleh sumber materi kepada murid dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, sehingga mereka dapat mengalami perkembangan pribadi. Proses pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi antara guru dan murid, di mana keduanya saling berkomunikasi untuk menyampaikan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Guru memegang peranan penting dengan merangsang inisiatif belajar murid, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pengerjaan tugas yang diberikan. Pentingnya interaksi ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berdaya dorong, di mana murid dapat memahami konsep-konsep dengan lebih baik. Guru harus mampu memotivasi murid untuk aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dengan lebih efektif. Pendidikan tidak hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang membentuk karakter dan sikap positif murid terhadap belajar. Dengan demikian, suksesnya pendidikan terletak pada bagaimana guru dapat merangsang minat dan semangat belajar murid, menciptakan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan membentuk pondasi pengetahuan yang kokoh bagi perkembangan siswa.

Hal tersebut tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berperan dalam pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, dan membentuk peradaban yang beradab bagi bangsa, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. UU tersebut bertujuan untuk menggali potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Undang-Undang Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya memberikan landasan pendidikan yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, kreativitas, dan kemandirian pada peserta didik. Hal ini menjadi dasar bagi proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang baik dan memberikan

kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat dan negara secara keseluruhan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik, mereka diharapkan memiliki keterampilan untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk watak yang dapat diterima oleh masyarakat. Agar tujuan tersebut tercapai, bimbingan konseling di sekolah dianggap sebagai langkah yang diperlukan. Bimbingan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kehidupan mandiri, keberhasilan sosial, keterampilan belajar, dan perencanaan karir. Bimbingan konseling ini merupakan suatu bentuk layanan yang dilakukan oleh manusia, untuk manusia, dan melibatkan partisipasi manusia. Dalam konteks ini, pelayanan ini diselenggarakan dengan mempertimbangkan hakikat keberadaan manusia dalam seluruh dimensi kemanusiaannya (Prayitno, 2015:86).

Bimbingan konseling melibatkan interaksi antara konselor dan konseli, baik melalui komunikasi tatap muka langsung maupun tidak langsung. Guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah mereka dan mengembangkan potensi diri. Selain itu, guru bimbingan konseling juga memiliki program tertentu yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan kemandirian peserta didik dalam kehidupan mereka. Bimbingan konseling menawarkan berbagai jenis layanan, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan konseling sering melibatkan diri dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok karena pelaksanaannya yang cukup sederhana dan tujuan pelayanannya dapat bervariasi.

Hal tersebut berkaitan dengan ajaran agama islam yang melarang keras, termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang diperolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (diperolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan

(yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan panggilan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) buruk (fasik) setelah beriman. Dan siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim". (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, Prayitno (2004:309).“ Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama- sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dalam bimbingan kelompok, guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami informasi yang diberikan oleh pembimbing (konselor). Hal ini bertujuan agar siswa dapat menetapkan tujuan hidup mereka sebagai pelajar yang telah memiliki pemahaman mengenai pengambilan keputusan yang tepat. Indrawati (2017 : 84) Perilaku Agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Agresi dapat memberikan dampak pada individu. Jika terjadi pada masa anak-anak hal ini dapat berdampak pada perkembangan, Dampak dari agresi dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti contohnya dari ayah kepada anak. Perilaku agresi dalam konteks ini mencakup tindakan yang disengaja, seperti intimidasi atau perundungan (bullying), yang dapat membuat anak merasa terpuruk atau kehilangan rasa percaya diri.

Strickland (2001: 80) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Perilaku agresi telah menjadi hal umum terdengar, termanifestasi dalam tindakan atau perilaku kekerasan, bahkan telah mulai muncul pada anak-anak dan remaja. Masa remaja diidentifikasi sebagai salah satu tahap dalam siklus perkembangan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Pada situasi tertentu, individu menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangannya, baik yang berasal dari internal individu itu sendiri

maupun dari faktor-faktor eksternal, terutama dalam konteks lingkungan sosialnya.

Melihat tantangan yang dihadapi di SMPIT Wahdatul Ummah Metro, yang mencakup perilaku membully, memukul, dan mengejek dengan sengaja, telah menimbulkan dampak fisik dan mental pada individu. Setelah mengidentifikasi beberapa perilaku agresif siswa, langkah-langkah akan diambil untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan kebiasaan buruk tersebut. Bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku agresif siswa melalui pemberian layanan di lingkungan sekolah. Bimbingan konseling dianggap sebagai salah satu metode untuk mengatasi permasalahan perilaku agresif yang dialami siswa. Secara mendasar, perilaku agresi mencakup tindakan membully, baik melalui kata-kata maupun tindakan fisik, terutama dalam hubungan antar teman. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada teman sebaya, karena mereka merasa dihina dan akibatnya, kepercayaan diri mereka dapat tergerus. Dalam situasi ini, muncul perilaku menyimpang di mana seseorang menjadi enggan bersosialisasi dengan individu yang memiliki perilaku agresif tersebut.

Secara prinsip, perilaku agresif adalah tindakan intimidasi yang bisa terjadi baik secara verbal maupun fisik antara teman sebaya, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada mereka yang menjadi sasaran karena merasa direndahkan. Tidak hanya itu, perilaku semacam ini juga bisa merusak kepercayaan diri seseorang. Dalam situasi ini, terdapat perilaku yang tidak sesuai norma di mana seseorang mungkin merasa enggan untuk berinteraksi dengan individu yang menunjukkan perilaku semacam itu. Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas maka peneliti merasa penting untuk meneliti **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa kelas VII Di SMPIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pembelajaran 2024/2025”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah segala persoalan yang muncul dalam penelitian dan kajian dari latar belakang masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi adanya beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya sifat membully antar teman sekelas di kelas VII SMPIT Wahdatul Ummah Metro.

2. Adanya tindakan kekerasan dengan melakukan pemukulan antar teman sekelas di SMPIT Wahdatul Ummah Metro.
3. Kurangnya sikap menghargai antar teman sebaya di kelas VII SMPIT Wahdatul Ummah Metro.
4. Kurangnya sikap empati antar teman sebayadi kelas VII SMPIT Wahdatul Ummah Metro.

C. Batasan Masalah

Didalam penelitian ini dari identifikasi yang telah tertera diatas penelitian memfokuskan Batasan masalah ini adalah Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sifat Agresi Siswa Kelas VII SMPIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Focus dalam Penelitian diatas rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sifat Agresi Siswa Kelas VII SMPIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2024/2025.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dirumuskan dalam kegiatan ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sigfat Agresi Siswa Di Kelas VII SMPIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitaian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu bimbingan dan konseling khususnya di bidang pendidikan untuk mengurangi prilaku agresi siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi peneliti mengenai bimbingan kelompok untuk mengurangi prilaku agresi siswa.

- b. Memberikan masukan kepada guru bimbingan dan konseling agar memberikan layanan bimbingan kelompok yang tujuannya untuk mengurangi perilaku agresi siswa.
- c. Siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan cara mengurangi perilaku agres